

Vaksinasi Rabies oleh Abdi Nusantara XIII FKH IPB Bersama Dinas Pertanian Kota Padang

(Rabies Vaccination by Abdi Nusantara XIII FKH IPB with Padang Agriculture Department)

Silvia Anggraini^{1*}, Ni Wayan Kurniani Karja²

¹Fakultas Kedokteran Hewan, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680.

²Departemen Klinik Reproduksi dan Patologi, Fakultas Kedokteran Hewan, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680

*Penulis Korespondensi: silvia.anggraini2505@yahoo.com

ABSTRAK

Rabies merupakan penyakit zoonosis dengan *Case Fatality Rate (CFR)* atau angka kematian mencapai 100%. Penularan rabies di Sumatera Barat salah satunya di pengaruhi oleh adanya tradisi berburu babi. Di Sumatera Barat selama tahun 2013-2016 sebanyak 16 orang meninggal karena rabies. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu Dinas Pertanian dalam mewujudkan terbebasnya Kota Padang dari penyakit menular rabies. Kegiatan ini menggunakan metode pengamatan dengan partisipasi aktif. Hasil kegiatan vaksinasi rabies Kota Padang sebanyak 99 ekor hewan penular rabies ter vaksinasi. Dari 99 ekor hewan 9 diantaranya anjing dan 90 kucing.

Kata kunci: Kota Padang, rabies, zoonosis

ABSTRACT

Rabies is a zoonotic disease with a *Case Fatality Rate (CFR)* or the mortality rate reaches 100%. One of the transmissions of rabies in West Sumatra is influenced by the tradition of hunting pigs. In West Sumatra during 2013-2016 as many as 16 people died due to rabies. This activity aims to assist the Department of Agriculture in realizing freedom of Padang from rabies infectious diseases. This activity uses the method of observation with active participation. The results of the rabies vaccination activities in Padang were 99 vaccinated rabies animals. Of the 99 animals, 9 of them are dogs and 90 cats.

Keywords: Padang City, rabies, zoonosis

PENDAHULUAN

Penyakit rabies di Indonesia merupakan penyakit hewan yang penting dan termasuk ke dalam penyakit hewan menular strategis prioritas karena berdampak terhadap sosial ekonomi dan kesehatan masyarakat (Kemenkes RI 2017). Rabies merupakan penyakit zoonotik yang disebabkan oleh virus dari genus *Lyssavirus* famili *Rhabdovirus* dan dapat menyerang ke semua spesies mamalia termasuk manusia. Virus rabies adalah single stranded RNA, berbentuk seperti peluru berukuran 180 x 75 µm (Tanzil 2014).

Kasus rabies di Provinsi Sumatera Barat pertama kali terjadi pada tahun 1953. Tingginya kasus rabies di Sumatera Barat pada umumnya tidak terlepas dari kesenangan masyarakat Sumatera Barat memelihara anjing untuk berburu babi hutan sebagai tradisi yang sejak lama sudah dilakukan (Hardjosworo 1984; Rahmah *et al.* 2017). Kejadian

rabies pada hewan maupun manusia hampir selalu diakhiri dengan kematian (*case fatality rate* 100%) sehingga akibat penyakit ini menimbulkan rasa takut dan kekhawatiran serta keresahan bagi masyarakat. Selain itu rabies juga mengakibatkan kerugian secara ekonomi pada daerah tertular di antaranya biaya penyidikan, pengendalian yang tinggi, serta tingginya biaya perawatan pasca pajanan. Dan sampai sekarang belum ada obat yang efektif untuk pengobatan penyakit rabies (Kemenkes RI 2017).

Penentuan suatu daerah dikatakan tertular rabies berdasarkan ditemukannya hasil pemeriksaan positif di laboratorium terhadap hewannya, kewenangan ini ditentukan oleh Kementerian Pertanian. Sebanyak 24 provinsi di Indonesia masih endemis rabies, salah satunya Sumatera Barat. Kasus kematian akibat rabies (*Lyssa*) di Sumatera Barat pada tahun 2013 sebanyak 8 orang, tahun 2015 sebanyak 7 orang, dan pada tahun 2016 sebanyak 1 orang (Kemenkes RI 2017). Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan sebagai upaya untuk membebaskan Kota Padang dari penyakit rabies dan untuk mencegah menularnya penyakit zoonotik rabies kepada manusia.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Program vaksinasi rabies dilaksanakan di beberapa tempat di Kota Padang yaitu Kelurahan Lumbang Bukit, Kelurahan Rawang Timur, Kelurahan Balai Gadang, Kelurahan Siteba, Kelurahan Lubuk Minturun, dan Kelurahan Alai Parak Kopi. Pengamatan dilakukan dengan cara melihat dari antusias masyarakat untuk membawa hewannya untuk dilakukan pemberian vaksinasi serta ikut aktif dalam kegiatan vaksinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anjing memiliki nilai sosial budaya bahkan ekonomis bagi masyarakat Indonesia seperti berburu babi pada masyarakat Sumatera Barat (Kemenkes RI 2017). Bagi masyarakat pemelihara anjing pemburu, terdapat kebanggaan bagi mereka yang memelihara banyak anjing atau lebih dari satu ekor anjing. Sedangkan bagi masyarakat pemelihara anjing bukan pemburu, anjing biasanya dimanfaatkan sebagai hewan penjaga sehingga pada umumnya hanya memelihara 1 ekor anjing (Octriana 2011). Menurut Kamil (2003), sistem pemeliharaan anjing berasosiasi kuat dengan kejadian penyakit rabies. Anjing yang dilepas sepanjang hari akan mempunyai peluang 8,5 kali lebih besar terjangkit rabies dibandingkan yang diikat. Jumlah hewan yang divaksinasi rabies dapat dilihat pada Tabel 1

Keseadaran masyarakat untuk vaksinasi rabies di Kota Padang cukup baik. Hal ini salah satu keberhasilan dari Dinas Pertanian Kota Padang petugas kesehatan hewan dalam sosialisasi dan edukasi masyarakat mengenai bahaya rabies dan pentingnya menjaga kesehatan hewan peliharaannya. Serta Dinas Kota Padang juga menyarankan anjing pemilik yang telah di vaksinasi untuk diikat atau dikandangkan di rumah agar terhindar dari anjing lain yang terinfeksi rabies.

Tabel 1 Jumlah hewan yang divaksinasi rabies

Jenis Hewan	Jumlah yang di vaksin
Anjing	9
Kucing	90
Jumlah	99

SIMPULAN

Jumlah hewan yang divaksinasi rabies di Kota Padang baru sebagian kecil dari jumlah hewan penular rabies yang ada di Kota Padang. Namun adanya kegiatan Abdi Nusantara ini membantu terlaksananya program vaksinasi rabies di Kota Padang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat dan karunia yang telah diberikan. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada FKH IPB yang telah membantu dalam pelaksanaan kegiatan Abdi Nusantara XII, serta LPPM sebagai penyokong dana kegiatan dan sponsor sponsor yang telah membantu dalam melancarkan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardjosworo S. 1984. Epidemiologi rabies di Indonesia. Makalah symposium nasional rabies. Persatuan Dokter Hewan Indonesia Cabang Bali, Denpasar.
- Kamil M. 2003. Kajian kasus kontrol rabies pada anjing di Kabupaten Agam Sumatera Barat. [Tesis]. Yogyakarta (ID): Universitas Gadjadara.
- [Kemenkes RI] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2017. *Situasi Rabies di Indonesia*. Jakarta (ID): Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Octriana R. 2011. Profil pemeliharaan anjing dan keterkaitannya dengan kejadian rabies di kecamatan pasaman Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat. [Skripsi]. Bogor (ID). Institut Pertanian Bogor.
- Rahmah T, Ferasyi TR, Razali, Hambal M, Rastina, Rusli. 2017. Estimation of dog population and owner knowledge toward rabies risk of dog in Padang Ganting sub-district. *Jurnal Medika Veterinaria*. 11(1):1-9.
- Tanzil K. 2014. Penyakit rabies dan penatalaksanaannya. *E-Journal WIDYA Kesehatan dan Lingkungan*. 61 (1):61-67.